SKRIPSI

SISTEM PERLADANGAN TRADISIONAL MASYARAKAT DAYAK PANU DI DESA MAJU KARYA KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

Oleh:

Efrodikus Febrian
NIM. E1121211024

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

SISTEM PERLADANGAN TRADISIONAL MASYARAKAT DAYAK PANU DI DESA MAJU KARYA KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Program Studi Antropologi Sosial

Efrodikus Febrian

NIM. E1121211024

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSISTAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

SISTEM PERLADANGAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DAYAK PANU DI DESA MAJU KARYA KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Efrodikus Febrian

NIM. E1121211048

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Hasanah, M. Ag. Tanggal:……

NIP. 196011121987032002

Dosen Pembimbing Pendamping

Nurwijayanto. S.H.,M.Si. Tanggal:……

NIP. 196708182007011002

LEMBAR PENGESAHAN

SISTEM PERLADANGAN TRADISIONAL MASYARAKAT DAYAK PANU DI DESA MAJU KARYA KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU

Oleh:
Efrodikus Febrian
NIM E1121211024

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 2 September 2025
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang 4 Fisip Universitas Tanjungpura

Tim Penguji

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Hj. Hasanah, M. Ag	Nurwijayanto, SH, M.Si
NIP. 196011121987032002	NIP. 196708182007011002
Dosen Pembahas I	Dosen Pembahas II
Dr. H. Mukhlis, M.Si	Ignasia Debbye Batuallo, S. Sos, M.Si
NIP. 196311121989031002	NIP. 199001122024212001

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Efrodikus Febrian: Sistem Perladangan Tradisional Masyarakat Dayak Panu di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, **Skripsi: Program Studi Antropologi Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2025.**

Efrodikus Febrian
E1121211024@student.untan.ac.id

Penelitian ini membahas sistem perladangan tradisional masyarakat Dayak Panu di Desa Maju Karya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau. adapun tujuan dari penelitian ini untuk Mendeskripsikan sistem pertanian padi ladang yang diterapkan oleh masyarakat Desa maju Karya, Menjelaskan pengetahuan lokal masyarakat, termasuk alat dan teknologi yang digunakan dalam berladang dan mengidentifikasi dan menganalisis nilai makna kepercayaan dalam aktivitas perladangan tradisional. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan secara etnografi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tokoh adat dan pelaku utama perladangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ekologi Budaya yang di cetus oleh tokoh bernama julian Stepward. Teori Ekologi budaya memberikan pandangan bahwa budaya berkembang melalui respons manusia terhadap tantangan dan lingkungan. Steward menekankan bahwa interaksi langsung manusia dengan lingkungan fisik dan sosial akan membentuk kebudayaan yang khusus sesuai kondisi setempat hal ini selaras dengan pola perladangan tradisional Dayak panu yang merupakan proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan pola perladangan berpindah masih mendominasi, di mana lahan hutan dibuka, ditanami padi dan tanaman lain secara subsisten, lalu dibiarkan pulih sebelum digunakan kembali. meliputi tahapan pembukaan lahan, penanaman, perawatan, panen hingga ritual adat yang menyertainya. Sistem pertanian ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan utama melalui produksi padi ladang, tetapi juga memiliki nilai penting dalam aspek sosial budaya dan ritual. Sistem kerja kolektif dalam kelompok tani memperkuat solidaritas dan memperlancar proses produksi. Kendati menghadapi tantangan ekonomi dan keterbatasan teknologi, pertanian padi ladang di Desa Maju Karya tetap melestari dan berkontribusi pada ketahanan pangan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Perladangan Tradisional, Dayak Panu, Padi Ladang, Kearifan Lokal, Ekologi Budaya

ABSTRACK

Efrodikus Febrian: Traditional Farming System of the Dayak Panu Community in Maju Karya Village, Parindu District, Sanggau Regency, **Thesis: Social Anthropology Study Program, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak 2025.**

Efrodikus Febrian
E1121211024@student.untan.ac.id

This study discusses the traditional farming system of the Dayak Panu community in Maju Karya Village, Parindu District, Sanggau Regency. The purpose of this study is to describe the dryland rice farming system implemented by Maju Karya Village, explain the local knowledge of the community, including the tools and technology used in farming and identify and analyze the value of the meaning of beliefs in traditional farming activities. The type of research used in this study is qualitative with an ethnographic approach. Data collection was obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of traditional leaders and main actors in farming. The theory used in this study is Cultural Ecology proposed by a figure named Julian Stepward. Cultural Ecology Theory provides the view that culture develops through human responses to challenges and the environment. Steward emphasized that direct human interaction with the physical and social environment will shape a culture specific to local conditions. This is in line with the traditional Dayak Panu farming pattern, which is a process of adaptation to environmental and social conditions. The results of the study indicate that the shifting cultivation pattern still dominates, where forest land is cleared, planted with rice and other crops subsistence, and then allowed to recover before being reused. This includes the stages of land clearing, planting, maintenance, harvesting, and accompanying traditional rituals. This agricultural system not only serves as a primary source of livelihood through dryland rice production, but also has important socio-cultural and ritual values. The collective work system within farmer groups strengthens solidarity and streamlines the production process. Despite facing economic challenges and technological limitations, dryland rice farming in Maju Karya Village continues to be sustainable and contributes to the food security of the local community.

Keywords: Traditional Farming, Dayak Panu, Dryland Rice, Local Wisdom, Cultural Ecology

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Sistem Perladangan Tradisional Pada Masyarakat Dayak Panu di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu kabupaten Sanggau". Alasan judul tersebut dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana sistem perladangan yang dilakukan dan apa saja tradisi yang berkaitan dengan berladang yang ada pada Masyarakat Dayak Panu berdasarkan pengetahuan tradisional yang seimbang berdasarkan aspek nilai, fungsi dan ekologi.

Penelitian ini mengkaji sistem perladangan tradisional pada suku Dayak Panu di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan dalam aktivitas perladangan Dayak Panu serta menganalisis makna nilai kepercayaan yang terkait dalam aktivitas perladangan tradisional kelompok etnis tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode etnografi dari James Spradley. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pelaku utama perladangan, tokoh adat, serta masyarakat setempat. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi. Penelitian ni mengarahkan subjek pada anggota komunitas adat Dayak Panu yang terlibat langsung dalam prosesi berladang dan penelitian ini mengarahkan objek peneliti yang bertujuan untuk mendeskripsikan sistem perladangan tradisional masyarakat Dayak Panu, khususnya terkait dengan pengetahuan lokal yang digunakan dalam proses perladangan dari tahap awal hingga tahap pasca panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem perladangan pada masyarakat Dayak Panu masih didominasi pola ladang berpindah, di mana lahan hutan dibuka, ditanami padi dan tanaman lain secara subsisten, lalu dibiarkan pulih beberapa tahun sebelum digunakan kembali. Alat yang digunakan mayoritas masih tradisional, seperti parang, cangkul, dan alat menugal, yang diwariskan turun-temurun. Ritual keagamaan lokal seperti "*Nosu Minu* Podi" menjadi bagian penting dalam siklus perladangan, sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada roh padi dan Tuhan (*Akek Penompa*). Hal ini sejalan dengan teori ekologi budaya Steward yang menyatakan bahwa perkembangan budaya, seperti sistem perladangan Dayak Panu, sangat dipengaruhi oleh interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya. Steward menekankan bahwa pola adaptasi budaya berkembang beragam berdasarkan kondisi lokal ("multilinear evolution"), sehingga sistem perladangan tradisional Dayak Panu adalah hasil dari proses adaptasi panjang terhadap lingkungan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran di sektor pekerjaan, masyarakat setempat tetap berupaya mempertahankan identitas dan tradisi, serta melakukan adaptasi dengan perubahan lingkungan sosial dan ekonomi.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efrodikus Febrian

Nomor Induk Mahasiswa : E1121211024

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 02 September 2025

Yang Membuat Pernyataan

Efrodikus Febrian

NIM. E1121211024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Apa yang ada di belakang dan apa yang ada di depan kita hanyalah hal-hal kecil dibanding dengan apa yang terdapat dalam diri kita.

(Ralph Waldo Emerson)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua penulis Bapak Sundjoto dan ibu Katarina Iten yang sangat penulis cintai dan banggakan karena telah banyak mengorbankan usaha, tenaga, dan biaya secara ikhlas kepada penulis untuk dapat merasakan dunia perkuliahan di Universitas Tanjungpura Pontianas khususnya fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis merasa bersyukur karena telah diberi kepercayaan, dukungan dan motivasi dalam memgambil setiap keputusan selama berkuliah. Semoga dengan terselesainya penulisan skripsi ini bisa membuat kedua orang tua penulis bangga.

2. Saudara kandung penulis yakni kakak Fero Ferdian dan adik Filbert Naufal Aristo yang juga telah banyak memberikan bantuan baik berupa material maupun non material selama penulis berkuliah sampai halaman persembahan ini ada. Semoga dengan pencapaian yang telah penulis selesaikan ini dapat membuat kedua saudara kandung penulis bangga.

3. Tak lupa penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri karena telah berani untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Penulis sanggat

bangga kepada diri ini karna telah menunjukan potensi yang dimiliki selama ini, akhirnya rasa takut yang mengahantui selama dunia perkuliahan itu bisa dilewati. Semoga dengan pencapaian baru ini dapat menjadi batu loncatan bagi penulis menuju masa depan yang lebih baik. Tuhan Yesus Memberkati.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena telah memberikan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan outline dan menyusun laporan akhir yang berjudul **"Sistem Perladangan Tradisional Masyarakat Dayak Panu di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau"** ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat awal sebelum melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, sekaligus merupakan kewajiban yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tanpa bimbingan Ibu Dr. Hj. Hasanah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama, serta Bapak Nurwijayanto, SH, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan saran, masukan, dan arahan, penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr.Herlan,S.Sos.,M,Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. Mukhlis, M.Si. selaku Dosen Penguji Utama dan Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si selaku Dosen Penguji Pendamping atas segala masukan dan dukungan yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini.
3. Dr. Syarifah Ema Rahmania, M.Ed selaku Ketua Jurusan Sosiologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Dr. Sudirman, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) selama penulis menjalani proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Dr. Pabali Musa,M.Ag selaku Koordinator Program Studi Antropologi Sosial yang telah mengarahkan dan menyetujui judul dalam proposal penelitian.

6. Kepada Bapak/Ibu Dekan, Bapak/Ibu Dosen, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak membantu.
7. Keempat informan,Martinus Iwan, Marjani, Damianus dan Lidia yang sudah membantu dalam penulisan skripsi dengan meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan dokumentasi yang diperlukan hingga terselesainya skripsi ini.
8. Kerabat Mahasiswa Katolik yang telah menjadi rumah keluarga dan pengalam luarbiasa bagi penulis selama masuk dunia perkuliahan. Terkhusus angakatan 2021 yang menjadi kerabat terbaik memberikan banyak dukungan, bantuan selama ini
9. Kerabat dan Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan FISIP UNTAN angkatan 2021 khususnya Program Studi Antropologi Sosial yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik yang membangun dari pembaca. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak menutup kemungkinan akan terdapat kesalahan baik dari penyusunan kata hingga komposisi tulisan. Akhir kata semoga tulisan ini memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat kepada pembaca.

Pontianak, 2 September 2025

Efrodikus Febrian

NIM. E1121211024

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **viii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Fokus Penelitian 6
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 7
1.6 Manfaat Penelitian 7
1.6.1 Manfaat Teoritis 7
1.6.2 Manfaat Praktis 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **9**
2.1 Definisi dan Konsep 9
2.1.1 Pertanian Tradisional 9
2.1.2 Kearifan Lokal 13
2.1.3 Tradisi 14
2.1.4 Masyarakat Dayak Panu 16
2.2 Kajian Teori 17
2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan 20

BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis Penelitian 27
3.2 Langkah-langkah Penelitian 27
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 34
3.3.1 Lokasi Penelitian 34
3.3.2 Waktu Penelitian 34
3.4 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian 34
3.4.1 Subjek Penelitian 34
3.4.2 Objek Penelitian 35
3.5 Teknik Pengumpulan Data 35
3.5.1 Observasi Partisipan 35
3.5.2 Wawancara Mendalam 36
3.5.3 Dokumentasi 37
3.6 Alat Pengumpulan Data 37
3.7 Teknik Keabsahan Data 38
BAB IV GAMBARAN DAYAK PANU DI DESA MAJU KARYA KECAMATAN PARINDU 40
4.1 Gambaran Desa Maju Karya 40
4.1.1 Gambaran Umum 40
4.1.2 Kondisi Topografis dan Iklim 45
4.1.3 Kondisi Demografis 46
4.2 Unsur-unsur Dayak Panu 52
4.2.1 Asal Usul Dayak Panu 52
4.2.2 Bahasa 54
4.2.3 Sistem Mata Pencaharian 64
4.2.3.1 Berladang Padi 64
4.2.3.2 Petani Sawit 65
4.2.3.3 Petani Karet 66
4.2.4 Sistem Religi 68
4.2.5 Sistem Organisasi Sosial 69
4.2.5.1 Sistem Kemasyarakatan 69

4.2.5.2 Sistem Kekerabatan 71
4.2.6 Sistem Pengetahuan 73
4.2.7 Sistem Perlengkapan dan Peralatan Hidup Manusia 75
4.2.7.1 Peralatan Rumah Tangga 75
4.2.7.2 Peralatan Berburu 77
4.2.8 Kesenian 78
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 80
5.1 Pola Perladangan Tradisional Masyarakat Dayak Panu 80
5.1.1 Pembukaan Lahan 84
5.1.2 Pengolahan Lahan 89
5.1.3 Penanaman Lahan 90
5.1.4 Pemeliharaan tanaman 93
5.1.5 Masa Panen 94
5.1.6 Pasca Panen 96
5.2 Ritual Yang Berhubungan Dengan Berladang Padi 98
5.2.1 Mibu Juronkng 99
5.2.2 Mibu Balae 100
5.2.3 Nosu Minu Podi 101
BAB VI PENUTUP 105
6.1 Kesimpulan 105
6.2 Saran 106
6.2.1 Saran Akademis 106
6.2.2 Saran Praktisi 107
6.3 Keterbatasan Peneliti 109
DAFTAR PUSTAKA 110

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Luas Desa di Kecamatan Parindu 42
Tabel 4. 2 Jarak Kantor Desa dengan Dusun 44
Tabel 4. 3 Jumlah penduduk berdasarkan Kartu Keluarga 47
Tabel 4. 4 Jumlah penduduk Desa berdasarkan kelompok umur..... 48
Tabel 4. 5 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan 50
Tabel 4. 6 Jumlah penduduk yang bekerja..... 51
Tabel 4. 7 Kosa-kata Dayak Panu 55
Tabel 4. 8 Jumlah penduduk berdasarkan agama..... 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Berpikir 26
Gambar 4. 1 Peta Desa Maju Karya 44
Gambar 4. 2 Ladang Padi di Desa Maju Karya 65
Gambar 4. 3 Kebun Sawit di desa Maju Karya 66
Gambar 4. 4 Kebun Karet di Desa Maju Karya 67
Gambar 5. 1 Petani Ladang di Desa Maju Karya 83
Gambar 5. 2 Mangkuk Amas 87
Gambar 5. 3 Beliung dan Gergaji 88
Gambar 5. 4 Romankng dan Tanggui 93
Gambar 5. 5 Ani-ani, Nyiru, Juah dan Jempot 95
Gambar 5. 6 Jurokng (lumbung Padi) dan Okakng (tempat menampung air/beras) 97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Tugas 113
Lampiran 1. 2 Pedoman wawancara semi-struktur 114
Lampiran 1. 3 Pedoman Observasi 115
Lampiran 1. 4 Catatan Lapangan (Log Book) 117
Lampiran 1. 5 Biodata Penulis 123
Lampiran 1. 6 Dokumentasi 124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Kalimantan adalah pulau terbesar ketiga di dunia yang menyimpan kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah satu etnis yang mendiami wilayah ini adalah suku Dayak, yang merupakan kelompok pribumi tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, khususnya di Kalimantan. Masyarakat Dayak dikenal memiliki tradisi, warisan budaya, serta keterikatan yang kuat dengan alam. Setiap sub-suku Dayak memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda, dipengaruhi oleh kondisi sosial, lingkungan, bahasa, maupun tradisi masing-masing, baik yang berada di Indonesia maupun di Sabah dan Sarawak, Malaysia (Darmadi, 2016).

Di sisi lain masyarakat Dayak memiliki tradisi berladang berpindah. Masing-masing sub suku Dayak memiliki pengetahuan lokal yang berbeda dalam berladang. Bagi masyarakat Dayak, berladang bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya mereka yang diwariskan turun-temurun. Sistem perladangan ini mencerminkan praktik budaya yang berlandaskan pada pengetahuan ekologis serta nilai-nilai spiritual yang erat kaitannya dengan hubungan harmonis mereka dengan alam. Kabupaten Sanggau merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Salah satu suku yang terdapat di Kabupaten Sanggau yaitu Dayak Bidoih yang mempunyai sub suku yang tersebar

di Kabupaten Sanggau. Salah satu sub suku Dayak Bidoih adalah Dayak Bidoih Panu yang tersebar di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau (Habib, 2021), yang sebagian masyarakat masih menerapkan sistem berladang.

Sistem perladangan adalah kegiatan mengolah lahan pertanian yang melibatkan beberapa jenis tanaman pada suatu lahan ladang yang sudah dibuka yang diikuti dengan periode istirahat atau pemulihan untuk menjaga tanah agar tetap subur. Setiap keluarga biasanya mengelola ladang dengan luas sekitar 1 hingga 2 hektar per musim tanam. Padi menjadi tanaman utama yang dibudidayakan sebagai sumber pangan pokok, sementara tanaman pendamping seperti jagung, timun, ubi kayu, dan pisang ditanam untuk menyediakan cadangan makanan serta mendukung keseimbangan ekosistem tanah. Sistem ini memiliki beberapa bentuk seperti ladang berpindah dan ladang tetap. Ladang berpindah dilakukan dengan membuka lahan baru untuk ditanami selama beberapa tahun, kemudian lahan tersebut dibiarkan Kembali menjadi hutan sekunder agar tanah pulih, sebelum berpindah ke lahan lain. Berbeda dengan lahan tetap, yang memanfaatkan lahan yang sama secara terus-menerus dengan menerapkan berbagai teknik seperti penggunaan pupuk dan irigasi untuk mempertahankan kesuburan tanah.

Masyarakat Dayak khususnya Kalimantan Barat bergantung pada kegiatan berladang sehingga dijadikan bagian dari tradisi setempat. Pada suku Dayak, setiap tahun mereka mencari hutan yang dianggap subur dijadikan ladang dan bercocok tanam sebagai mata pencaharian. Tradisi tersebut berlangsung terus menerus dari tahun ke tahun, sehingga hampir seluruh pelosok pedalaman Kalimantan dihuni oleh orang Dayak dan setiap lahan yang ada di daerah tersebut pasti sudah ada

pemiliknya (Darmadi, 2016), dengan demikian terdapat berbagai perbedaan dalam sistem pengetahuan lokal dalam perladangan dan kepercayaan sesuai dengan kondisi alam dan lingkungan setempat. Masing-masing kelompok memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, yang tidak hanya mencakup teknik bertani, tetapi juga cara menjaga keseimbangan ekologi dan spiritualitas yang terikat erat dengan alam.

Masyarakat Dayak Bidoih Panu meyakini bahwa setiap aktivitas mereka, termasuk prosesi dalam berladang, selalu berkaitan dengan Sang Pencipta yang dalam bahasa Bokidoh dialek Panu disebut Akek Penompa. Oleh karena itu, setelah musim panen padi berakhir, mereka menyampaikan rasa syukur atas hasil panen kepada Sangiang Podi atau Roh Padi, serta kepada Sang Pencipta, melalui pelaksanaan upacara adat yang dikenal dengan sebutan Nosu Minu Podi (Habib, 2021). Untuk itu Masyarakat adat Dayak Panu menganggap lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari siklus kehidupan mereka. Pandangan ini tercermin dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam kegiatan berladang mereka. Ditemukan berbagai nilai yang ada di dalam budaya berladang, seperti kepedulian, kebersamaan, gotong-royong, serta ritual dan spiritual.

Sebagai identitas budaya, sistem perladangan tradisional masyarakat Dayak Panu dapat berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam era modern ini, praktik pertanian berbasis kearifan lokal, seperti rotasi ladang dan penggunaan teknik-teknik alami tanpa pupuk kimia, memberikan contoh bagaimana masyarakat adat mampu menjaga keseimbangan ekologi di tengah tantangan perubahan iklim. Rotasi ladang memungkinkan tanah untuk beristirahat dan memulihkan nutrisi

alaminya, sementara penggunaan teknik-teknik tradisional seperti pembakaran terkendali dan penanaman beragam jenis tanaman membantu mempertahankan keanekaragaman hayati. Selain itu, tanpa penggunaan pupuk dan pestisida kimia, praktik ini mengurangi polusi tanah dan air, serta menghindari degradasi lingkungan. Sistem perladangan tradisional yang harmonis dengan alam ini menjadi model yang relevan dalam mengatasi masalah modern seperti degradasi lahan, emisi gas rumah kaca dari pertanian intensif, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Di tengah derasnya arus globalisasi, generasi muda Dayak Panu perlahan mulai meninggalkan praktik tradisional ini. Globalisasi membawa masuk gaya hidup modern, pendidikan formal, dan peluang kerja yang membuat generasi muda cenderung beralih dari praktik perladangan tradisional yang dianggap kurang menguntungkan secara ekonomi ke pekerjaan di sektor lain. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi struktur ekonomi masyarakat yang dulu bergantung pada pertanian subsisten, tetapi juga menimbulkan krisis identitas budaya. Pengetahuan lokal, termasuk nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang diwariskan turun-temurun melalui praktik perladangan, mulai terkikis. Generasi muda semakin menjauh dari hubungan harmonis yang mendalam dengan alam yang selama ini dijaga melalui siklus berladang. Ini memicu kekhawatiran akan hilangnya kearifan lokal yang selama ini menjadi landasan keberlangsungan hidup masyarakat Dayak Panu, yang bukan hanya penting untuk kelangsungan ekologi, tetapi juga untuk menjaga jati diri budaya yang melekat pada hubungan mereka dengan alam dan

pencipta. Tanpa adanya upaya inventarisasi, pengetahuan ini berisiko punah, membawa dampak pada hilangnya warisan budaya yang berharga.

Perubahan ini membawa dampak pada keberlanjutan pengetahuan tradisional, termasuk tahapan dalam berladangan. Banyak pengetahuan lokal yang hanya diketahui oleh generasi tua, sementara generasi muda kurang atau tidak lagi tertarik. Hal ini menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlangsungan pengetahuan lokal yang penting ini. Tanpa upaya Inventarisasi yang sistematis, ada risiko besar bahwa pengetahuan tersebut akan hilang seiring dengan pergeseran sosial dan generasi. Inventarisasi pengetahuan tradisional merupakan upaya penting dalam mendokumentasikan dan melestarikan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup praktik sehari-hari, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Dayak Panu, sistem perladangan tradisional mereka bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga bagian integral dari identitas budaya yang diturunkan generasi terdahulu mereka.

Inventarisasi pengetahuan lokal sistem perladangan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan ini tidak hanya tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat, tetapi juga terdokumentasi secara tertulis dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Inventarisasi ini bukan hanya soal pelestarian budaya, tetapi juga memiliki nilai ilmiah dan praktis, terutama dalam upaya pemahaman tentang praktik pertanian berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal. Dalam pengumpulan data yang sistematis, diharapkan pengetahuan ini tidak hanya

bertahan, tetapi juga dapat diadaptasi dan diterapkan dalam praktik pertanian modern yang lebih ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Panu, tetapi juga memberi kontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih bijaksana. Dengan adanya dokumentasi yang baik, pengetahuan ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan strategi pertanian yang ramah lingkungan dan sesuai dengan kondisi ekologi lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya pengetahuan generasi muda terhadap sistem perladangan.
2. Berkurangnya intensitas praktek perladangan tradisional.
3. Banyaknya peluang pekerjaan sehingga masyarakat beralih dari mata pencaharian perladangan ke sector,lain.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka fokus penelitian ini adalah Pengetahuan lokal sistem perladangan pada masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan lokal sistem perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Panu di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem pertanian padi ladang yang diterapkan oleh masyarakat Desa Maju Karya
2. Menjelaskan pengetahuan lokal masyarakat, termasuk alat dan teknologi yang digunakan dalam berladangan.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai makna kepercayaan dalam aktivitas perladangan tradisional.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya tentang kearifan lokal, pengetahuan ekologis, dan sistem pertanian tradisional yang ada di Indonesia dan negara lain serta Meningkatkan kesadaran di kalangan akademisi tentang pentingnya menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional yang berisiko hilang.

1.6.2 Manfaat Praktis

A) Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan keterampilan penelitian yang dimana peneliti dapat mengembangkan keterampilan metodologi dan analisis dalam melakukan studi lapangan, termasuk teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini juga

memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan dengan komunitas lokal, ahli budaya, dan organisasi lingkungan, yang dapat berguna untuk proyek penelitian di masa mendadatang.

B) Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan mendapatkan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal terkait perladangan masyarakat Dayak Panu, yang dapat meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya. Penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran pembaca tentang pentingnya melestarikan pengetahuan tradisional dan budaya yang beresiko hilang serta mendorong tindakan pelestarian di berbagai komunitas.

C) Bagi Masyarakat Dayak Panu

Hasil penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pertanian padi ladang sebagai sumber pangan utama dan bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Ini mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan sistem pertanian tradisional yang sudah terbukti sesuai dengan kondisi lokal. Temuan ini mendorong dan menginspirasi masyarakat untuk terus mempertahankan, melestarikan, sekaligus mengembangkan sistem pertanian tradisional yang telah terbukti selaras dengan kondisi geografis, iklim, serta lingkungan lokal yang mereka hadapi.